BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Faktor yang dapat mempengaruhi kondisi bayi pada saat dilahirkan adalah potensi genetisnya serta mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Faktor genetis juga merupakan modal yang mendasar dalam mencapai hasil akhir dalam proses tumbuh kembang individu. Yang termasuk dalam faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan baik yang normal maupun petologis, jenis kelami, dan suku bangas a. Karena itu, dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan yang dialami individu sebaiknya juga menelusuri terlebih dahulu adanya kemungkinan peran dari faktor genetis. Pada prinsipnya upaya mengdiagnosis dan mengatasi berbagai hambatan perkembangan harus dilakukan secara komprehensif.[[1]](#footnote-2)

Penyakit yang diberi nama sesuai dengan penemunya yaitu Jhon Langdon Down, diakibatkan oleh kelainan jumlah kromosom, yaitu munculnya sutu kromosom tambahan. Apabila individu norm an mempunyai 23 pasang untai material genetik yang dikenal sebagai kromosom, dimana separuhnya yaitu 23 kromosom diperoleh dari ayah dan ibu, maka penderita down syndrome ini mempunyai 3 untai material genetik dengan kelebihan atau berubahnya kromosom pada kromosom 21.

Menurut Hildayani, dkk “down sindrom merupakan salah satu keadaan fisik yang diakibatkan oleh mutasi gen pada saat anak masih berada didalam kandungan”.[[2]](#footnote-3) Sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kelainan fisik yang sangat nampak dengan jelas pada anak dengan Down syndrome.

Gejala penyakit ini adalah retardasi mental dan abnormalitas fisik dari yang sedang hingga parah, seperti penglihatan dan pendengaran berkurang, otot-otot melemah, serta memiliki kecenderungan menderita kanker sel darah putih atau leukimia. Anak-anak yang menderita down syndrome mempunyai ekspresi muka yang khas 50%nya biasanya juga menderita penyakit jantung bawaan, masalah penglihatan, dan intestinal malformations.[[3]](#footnote-4)

Dalam hal ini wanita antara umur 18 hingga 38 lebih tidak memungkinkan untuk melahirkan bayi dengan Down sindrom dibandingkan dengan wanita yang lebih muda atau lebih tua.[[4]](#footnote-5) Kesimpulan yang diperoleh dari berbagai definisi di atas adalah Down Syndrome merupakan suatu kondisi keterbelakangan mental dan fisik yang disebabkan oleh kelainan kromosom 21. Anak yang mengalami Down syndrome, biasanya memiliki IQ antara 0 hingga 50.[[5]](#footnote-6)

Smith, menyatakan bahwa anak yang mengalami keterbelakangan mental mungkin mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak.[[6]](#footnote-7) Cara pengajaran yang menggunakan materi kongkrit serta contoh-contoh yang jelas kemungkinan akan sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini cara belajar anak Down syndrome disesuaikan dengan batasan retardasi mentalnya, sehingga pemberian materi untuk anak Down syndrome tidak akan sama dengan anak lainnya.

Orangtua sangat berperan penting didalam perkembangan anaknya jika orangtua memberikan pengaruh yang positif dalam mengajarkan anak- anak mereka di rumah, maka akan mendapatkan hasil yang positif pula. Begitu juga sebaliknya, jika orangtua merasa tidak nyaman dengan semua tanggung jawab, maka anak akan merasa tidak direspon dan tidak diperhatikan, karena itu anak penderita Down syndrome membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua atau tenaga pendidik. Selain itu orangtua juga diminta sebagai pendidik bagi anak mereka.

Menurut Arm P. Tumbull (dalam Snell), mengemukakan bahwa peran orangtua dalam membelajarkan anak Down syndrome meliputi beberapa aspek, di antaranya home tranning yaitu kerja sama antara orangtua dan guru. Dalam hal ini orangtua harus memperhatikan langsung perkembangan anak sepanjang hari. Dalam situasi seperti ini, guru yang datang ke rumah diharapkan dapat bekeija sama dengan kedua orangtua dan anak Down syndrome tersebut, dan dapat melakukan observasi untuk melihat interaksi antara orangtua dan anak tersebut.[[7]](#footnote-8)

Keterampilan sederhana yang baik untuk mengembangkan kemampuan motorik seorang anak Down syndrome yaitu terus memberikan beberapa pembelajaran dan latihan yang membuat mereka mengembangkan motorik mereka. Contohnya seperti pemberian latihan keterampilan berupa permainan yang merangsang motorik halus dan motorik kasar anak Down syndrome. Hal ini sangat membantu karena ada banyak orang yang menganggap anak dengan Down syndrome tidak dapat berbuat apa-apa.

Berbeda halnya dengan yang teijadi di lapangan, anak dengan Down syndrome sangat memiliki kesulitan untuk mengembangkan motoriknya. Anak down syndrome ini juga masih sangat kurang dalam mengembangkan keterampilan atau bahkan merangsang motorik anak seperti mengangkat barang dan menggenggam pensil. Seperti ditandai dengan beberapa keterlambatan perkembangan seperti sulit untuk memegang benda, sulit menggerakkan otot tangan dan sedikit sulit mengangkat dan memindahkan benda dari satu tempat ke tempat yang lain. Kurangnya tenaga pendidik dan fasilitas untuk membantu peningkatan perkembangan motorik pada seorang anak down syndrome.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis keterampilan motorik anak Down syndrome yang dibina di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) khususnya pada anak binaan di Rembon.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti merumukan masalah yaitu bagaimana keterampilan motorik anak Down syndrome yang dibina di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) khususnya pada anak binaan di Rembon?

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan keterampilan motorik anak Down syndrome yang dibina di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) khususnya pada anak binaan di Rembon.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pelaksanaan penerapan latihan keterampilan motorik bagi emak Down syndrome dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian tentang analisis keterampilan motorik anak Down Syndrome.

1. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis penelitian ini diharapkem bahwa dari seluruh hasil analisis penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh

nantinya dapat memberikan wawasan baru dalam meningkatkan pengetahuan penulis mengenai anak Down Syndrome. Selain itu diharapkan juga ada pemberdayaan bagi anak dengan Down Syndrome melalui Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) khususnya yang ada di Rembon.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1. Bab II Tinjauan pustaka yang berisi tentang berbagai teori dan penjelasan tentang anak dengan Down Syndrome, Tinjauan Tentang Down Syndrome Perkembangan Motorik Anak secara Umum, Perkembangan Motorik Anak Down syndrome, Tinjauan Tentang Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (RBM).
2. Bab m berisi Metode Penelitian yang berisi tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian, Teknik pengumpulan data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
3. Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan yang berisi tentang tentang hasil penelitian serta BAB V adalah penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini.
1. Soetjiningsih, **Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sanpai Dengan Kanak-Kanak** Akhir,(Prenadamedia Group:Cimanggis Depok,2018),hlm. 47. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hildayani, dkk., **Penanganan Anak Berkelainan** ”(Jakarta:Universitas Terbuka,2009), him. 6.15. [↑](#footnote-ref-3)
3. Soetjiningsih, **Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sanpai dengan Kanak-kanak akhir,** (Cimanggis Depok:Prenadamedia Group,2018), him. 48. [↑](#footnote-ref-4)
4. John W. Santrock, **Perkembangan Anak Jilid** ./(Jakarta: Erlangga,), him. 96. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid.,**hal 339. [↑](#footnote-ref-6)
6. Smith, **Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua,** (Bandung:Nuansa,2006) Diteijemahkan oleh Denis, Ny. Enrica,. hlm.l 19. [↑](#footnote-ref-7)
7. Snell. 1976. Systematic Instruction of the Moderately and Saverely Handicapped.

Departement of Special Education, University of Virginia. Hal 458 [↑](#footnote-ref-8)